DOI: 10.25299/al-thariqah.2025.vol10(1).30604

Penguatan Karakter Islami Siswa melalui Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 8 Pekanbaru

Widya Sari, Nila Sekawanti, Rizkiyya Masrura Ridar, Shafiyyah Tsuwaibatul Aslamiyyah, Nanda Arvandi, & Ventia Rahma Afandi*

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia.
Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Perhentian Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia.
Email*: widyasari@student.uir.ac.id, nilasekawanti@student.uir.ac.id, rizkiyyahmasrurariidar93@student.uir.ac.id, nandaarvandi@student.uir.ac.id, ventiarahmaafandi@student.uir.ac.id

Abstract: *The formation of Islamic character among senior high school students faces challenges from social and digital environments. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' Islamic character at SMA Negeri 8 Pekanbaru. It used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, structured interviews, and documentation involving two PAI teachers and the vice principal for curriculum, analysed through data collection, reduction, and conclusion drawing. The findings show that PAI teachers perform four integrated roles: educator, instructor, mentor, and assessor. Through role modelling, learning, religious habituation, advice, guidance, and behavioural monitoring, they cultivate responsibility, discipline, honesty, and respect. School religious programmes, teachers' example, and parental cooperation support the process, whereas differing student awareness, peer influence, mobile phone use, family background, and limited time for individual guidance hinder it. Stronger collaboration among PAI teachers, counselling teachers, homeroom teachers, and parents is recommended.*

Keywords: *Teacher's Role, Islamic Religious Education, Islamic Character, Senior High School Students*

Abstrak: Pembentukan karakter Islami siswa sekolah menengah atas menghadapi tantangan lingkungan sosial dan digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Islami siswa di SMA Negeri 8 Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi dengan informan dua guru PAI dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan empat peran terpadu, yaitu pendidik, pengajar, pembimbing, dan penilai. Melalui keteladanan, pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, nasihat, bimbingan, dan pemantauan perilaku, guru menanamkan tanggung jawab, disiplin, kejujuran, serta hormat dan santun. Prosesnya didukung program keagamaan sekolah, keteladanan guru, dan kerja sama dengan orang tua; hambatannya meliputi perbedaan kesadaran siswa, pengaruh pergaulan, penggunaan telepon genggam, latar belakang keluarga, dan terbatasnya waktu pembinaan individual. Disarankan penguatan kolaborasi guru PAI, guru BK, wali kelas, dan orang tua.

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2025
Received: 14 Januari 2025; Accepted 25 April 2025; Published 21 Juni 2025
*Corresponding Author: ventiarahmaafandi@student.uir.ac.id

DOI: 10.25299/al-thariqah.2025.vol10(1).30604
P-ISSN 2527-9610
E-ISSN 2549-8770

Kata Kunci: *Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Islami, Siswa SMA*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis (Suarningsih et al. 2024; Tambak and Sukenti, 2023). Perkembangan zaman, khususnya di era globalisasi dan digital, membawa perubahan signifikan pada perilaku generasi muda. Nilai-nilai budi pekerti yang dahulu dijunjung tinggi mulai bergeser, baik dalam cara berkomunikasi, bersikap terhadap orang yang lebih tua, maupun dalam interaksi sosial sehari-hari (Puteri 2025). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Republik Indonesia 2003). Dalam kerangka itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika yang diwujudkan dalam interaksi sosial, seperti menghormati guru, berbicara dengan lemah lembut, dan menjaga adab dalam pergaulan (Agus 2023).

Pada jenjang sekolah menengah atas, peserta didik berada pada fase remaja yang sedang mencari jati diri sehingga mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan media digital (Ajmain and Marzuki 2019). Media sosial turut membentuk pola komunikasi siswa yang cenderung bebas, kurang terkontrol, dan mengabaikan norma kesopanan (Wasriyani 2023), bahkan menggeser etika komunikasi murid terhadap guru (Ramadhan and Tutiasri 2023). Persoalan moral remaja pun tampak pada pergaulan bebas, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, perilaku tidak jujur, serta rendahnya kedisiplinan (Afrita and Yusri 2022).

Interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di sekolah tidak otomatis melahirkan perilaku yang baik. Pembentukan karakter tidak terjadi secara alami, melainkan memerlukan upaya yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan (Ramadhan and Tutiasri 2023). Di sinilah guru PAI memegang peran penting: ia bukan sekadar penyampai materi, melainkan teladan (*uswah hasanah*) yang membiasakan, menanamkan nilai melalui pembelajaran, dan mengintegrasikan nilai akhlak dalam setiap materi (Zaini 2021).

Sejumlah penelitian telah mengkaji peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Yuri (2025) menelaah peran guru PAI dan Budi Pekerti serta kendalanya di SMK Negeri 1 Terusan Nunyai Lampung Tengah. Oktaria (2025) meneliti peran guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui pembelajaran di SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Julianda (2022) mengkaji upaya guru PAI beserta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri se-Kecamatan Tanjung Pura, Langkat. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus memotret peran guru PAI dalam membentuk karakter Islami pada jenjang sekolah menengah atas di Pekanbaru masih terbatas. Padahal karakteristik remaja SMA menuntut pendekatan yang berbeda dari jenjang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa di SMA Negeri 8 Pekanbaru. Karakter Islami dibatasi pada empat nilai, yaitu tanggung jawab, disiplin, kejujuran, serta hormat dan santun. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peran tersebut beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan karakter dalam PAI; secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru PAI, pihak sekolah, dan peneliti berikutnya.

KONSEP TEORI

Peran dan Tugas Guru PAI

Peran dimaknai sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki seseorang sesuai kedudukannya, yakni fungsi, tugas, atau tanggung jawab yang dijalankan dalam suatu lingkungan. Peran guru dengan demikian merupakan usaha dan tanggung jawab mendidik, membimbing, dan membina peserta didik agar tujuan pendidikan tercapai. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebut guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Republik Indonesia 2005). Dalam tradisi Islam, guru dikenal dengan sejumlah istilah, yaitu *ustadz*, *mu'allim*, *mursyid*, *murabbi*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang masing-masing mencerminkan peran sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan (Kosim 2008).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam sehingga tumbuh keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis (Illahi 2020). Guru PAI memiliki peran yang sama dengan guru lain sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih; yang membedakan adalah ruang lingkup dan tujuannya, yakni menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak (Mufron 2013). Peran tersebut dirinci menjadi empat. *Pertama*, sebagai pendidik, guru mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti. *Kedua*, sebagai pengajar, guru menyampaikan pengetahuan, melatih keterampilan, serta merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. *Ketiga*, sebagai pembimbing, guru memberi petunjuk, mengenali kekuatan dan kelemahan siswa, serta membantu menemukan solusi atas masalah mereka (Rosita 2024). *Keempat*, sebagai penilai, guru menyusun instrumen, menilai secara objektif, serta menyelenggarakan remedial dan pengayaan (Nalapraya 2023). Mufron (2013) menegaskan bahwa keempat peran itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Karakter Islami

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir atau membentuk, sehingga karakter adalah sifat atau watak yang terbentuk melalui pembiasaan (Fadilah et al. 2021). Lickona mendefinisikannya sebagai *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yaitu watak terdalam seseorang untuk

menanggapi situasi dengan cara yang baik. Adapun karakter Islami adalah kepribadian yang terbentuk berdasarkan nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, tercermin dalam sikap, ucapan, dan perilaku, serta identik dengan akhlak. Akhlak tidak hadir sejak lahir, tetapi dibentuk melalui pembelajaran dan penanaman nilai.

Landasan karakter Islami antara lain firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta banyak mengingat Allah." Ayat ini menjadikan Rasulullah saw. teladan utama dalam berperilaku. Dalam hadis riwayat Ahmad, beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." Karena itu, guru PAI berperan menanamkan nilai tersebut melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan.

Penelitian ini merumuskan karakter Islami ke dalam empat nilai. *Tanggung jawab* berkaitan erat dengan konsep amanah, yakni sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga dan dilaksanakan dengan baik (Waryono dalam Munawar-Rachman 2019); wujudnya antara lain menyelesaikan tugas tepat waktu dan merawat fasilitas sekolah. *Disiplin* ialah kepatuhan pada aturan dan ketepatan waktu, yang dalam Islam berakar pada penghargaan terhadap waktu sebagaimana tersirat dalam Q.S. Al-'Asr [103]: 1–3. *Kejujuran* (*ṣidq*) adalah berkata dan bertindak sesuai kebenaran, antara lain dengan tidak mencontek dan berani mengakui kesalahan (Azzahra et al. 2024). *Hormat dan santun* menegaskan bahwa ilmu perlu disertai adab, yang dapat ditanamkan melalui pembiasaan, penanaman nilai, dan keteladanan (Wasriyani 2023). Keempat peran guru yang diuraikan di atas menjadi lensa untuk menelaah bagaimana keempat nilai itu dibentuk di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik dan memaparkannya dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah, sedangkan penelitian deskriptif menggambarkan keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat (Moleong 2008). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran guru PAI, bukan mengukur dalam bentuk angka.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 8 Pekanbaru, Jl. Abdul Muis No. 4, Cinta Raja, Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru, Riau, selama empat bulan (Mei–Agustus 2026); wawancara dilakukan pada 10 dan 11 Agustus 2026. Subjek penelitian adalah guru PAI, sedangkan objeknya adalah peran guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa, yakni penanaman tanggung jawab, disiplin, kejujuran, serta hormat dan santun. Informan utama adalah dua guru PAI, dan informan pendukung adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. *Observasi* dilakukan dengan mengamati langsung perilaku siswa dan aktivitas guru PAI di dalam maupun di luar kelas. *Wawancara terstruktur* menggunakan pedoman pertanyaan yang sama untuk setiap informan (Abrar 2024), disusun menurut empat peran guru (pendidik, pengajar, pembimbing, penilai) dan empat nilai karakter, ditambah pertanyaan tentang faktor pendukung dan penghambat; alat bantunya berupa buku catatan, perekam suara, dan dokumentasi gambar. *Dokumentasi* berupa pencatatan informasi dalam bentuk tulisan, rekaman suara, foto, dan video (Abrar 2024). Analisis data mengikuti tiga tahap: pengumpulan data, reduksi data (merangkum, memilih, dan memfokuskan data pokok), dan penarikan kesimpulan yang didukung bukti kuat. Pemaparan hasil terutama bertumpu pada data wawancara; ketiga informan disebut sebagai Guru PAI 1, Guru PAI 2, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru PAI sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru PAI menanamkan karakter melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Untuk tanggung jawab, Guru PAI 1 memulainya dari hal kecil, seperti mengembalikan dan menjaga fasilitas sekolah yang dipinjam serta menyelesaikan tugas, sambil mengingatkan bahwa "tanggung jawab bukan hanya kepada guru atau sekolah, tapi juga kepada Allah" (Guru PAI 1, 10 Agustus 2026). Waka Kurikulum menambahkan bahwa siswa yang ditunjuk sebagai petugas azan atau kultum diarahkan menunaikan tugasnya sampai selesai.

Kedisiplinan dibiasakan dalam kegiatan harian. Guru PAI 1 mengingatkan bahwa "waktu adalah amanah dari Allah, jadi harus digunakan dengan baik", sedangkan Waka Kurikulum menyebut siswa diarahkan segera ke musala ketika waktu salat tiba, sehingga disiplin "tidak cuma disampaikan lewat materi, tapi memang dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari" (Waka Kurikulum, 11 Agustus 2026). Pada kejujuran, guru menekankan pengawasan Allah dan menghargai hasil usaha sendiri: "Saya lebih menghargai siswa yang nilainya biasa saja tetapi hasil usaha sendiri" (Guru PAI 1, 10 Agustus 2026). Sikap hormat dan santun dibina melalui kebiasaan memberi salam, mendengarkan guru, tidak memotong pembicaraan, serta tidak mengejek teman. Guru PAI 2 juga tidak mempermalukan siswa yang mengaku melihat jawaban teman di depan kelas, tetapi memintanya mengerjakan ulang dengan kemampuan sendiri.

Guru PAI sebagai Pengajar

Dalam pembelajaran, nilai karakter dihubungkan dengan materi dan tata kelola kelas. Tanggung jawab dilatihkan lewat tugas individu dan kelompok dengan batas waktu yang disepakati; pada kerja kelompok, Guru PAI 2 memberi setiap siswa bagian masing-masing agar tidak "hanya bergantung pada teman". Disiplin dibangun sejak awal pelajaran melalui ketepatan waktu, ketertiban, dan pengumpulan tugas sesuai jadwal. Terhadap kejujuran, Guru PAI 1 menekankan proses ketimbang hasil: "nilai

itu bisa diperbaiki, tapi kalau kebiasaan tidak jujur terus dibiarkan, itu yang susah diperbaiki". Guru PAI 2 meminta siswa tidak melihat pekerjaan teman saat tugas atau ulangan dan menegaskan bahwa nilai kurang tidak menjadi masalah selama diperoleh dengan cara yang jujur.

Sikap hormat dan santun tampak dalam interaksi kelas. Siswa diminta mendengarkan teman yang menyampaikan pendapat dan menunggu giliran. Menarik bahwa tuntutan ini bersifat timbal balik: menurut Guru PAI 1, "bukan hanya siswa yang harus menghormati guru, guru juga harus menghargai siswa".

Guru PAI sebagai Pembimbing

Bimbingan bersifat persuasif dan dialogis. Ketiga informan menggambarkan pola serupa: menelusuri penyebab terlebih dahulu, bukan langsung memarahi. Guru PAI 1 menjelaskan bahwa "kalau langsung dimarahi biasanya anak malah merasa tertekan dan belum tentu berubah" (10 Agustus 2026). Terhadap siswa yang kurang sopan, ia memanggil dan berbicara secara pribadi, bukan menegur di depan teman. Guru PAI 2 kadang memberi target sederhana, misalnya tidak terlambat selama seminggu, lalu memantau perkembangannya. Untuk ketidakdisiplinan yang berulang, Waka Kurikulum menyebut guru "berkoordinasi dengan wali kelas".

Bimbingan kejujuran memakai contoh dekat dengan kehidupan siswa, seperti barang atau uang teman yang tertinggal. Guru PAI 1 berharap siswa memiliki "rasa takut kepada Allah dalam arti takut melakukan sesuatu yang salah, bukan cuma takut kalau nanti ketahuan guru". Dengan cara ini, kata Waka Kurikulum, siswa "belajar langsung tentang jujur dan amanah, tidak hanya mendengar materinya di kelas".

Guru PAI sebagai Penilai

Penilaian karakter dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari, tidak terbatas pada capaian akademik. Waka Kurikulum menyatakan bahwa guru melihat perilaku anak "tidak hanya dari nilai di rapor". Tanggung jawab dinilai dari penyelesaian tugas dan kesungguhan menjalankan amanah dalam kegiatan keagamaan; kedisiplinan dari ketepatan waktu, kepatuhan, dan konsistensi, bukan dari satu kali pelanggaran, karena "tidak hanya karena satu kali terlambat lalu langsung dianggap tidak disiplin" (Waka Kurikulum, 11 Agustus 2026). Kejujuran dilihat dari keberanian mengakui kesalahan dan mengembalikan barang yang bukan miliknya. Kesantunan dinilai dari salam, tutur kata, kesediaan mendengarkan, dan respons saat ditegur: "Bahkan ketika ditegur pun dilihat bagaimana responsnya."

Tabel 1 merangkum wujud pembiasaan keempat nilai karakter yang ditemukan dari ketiga informan.

Tabel 1. Wujud Pembiasaan Nilai Karakter Islami oleh Guru PAI

Nilai	Wujud pembiasaan yang ditemukan
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang disepakati; menjalankan amanah (petugas azan, doa, kultum); menjaga dan mengembalikan fasilitas yang dipinjam; menanggung bagian masing-masing dalam kerja kelompok.

Nilai	Wujud pembiasaan yang ditemukan
Disiplin	Datang dan masuk kelas tepat waktu; tertib belajar; mengumpulkan tugas sesuai jadwal; segera ke musala saat waktu salat; dikaitkan dengan penghargaan terhadap waktu.
Kejujuran	Tidak mencontek dan mengerjakan dengan kemampuan sendiri; mengakui kesalahan; mengembalikan barang atau uang teman; dikaitkan dengan kesadaran bahwa Allah Maha Melihat.
Hormat dan santun	Memberi salam; berbicara dengan bahasa yang baik; mendengarkan tanpa memotong; tidak mengejek atau menertawakan teman; menerima teguran.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Ketiga informan menyebut faktor yang serupa (Tabel 2). Hambatan terutama berasal dari keberagaman siswa dan lingkungan pergaulan; menurut Guru PAI 2, waktu untuk pembinaan khusus kepada setiap siswa juga terbatas. Waka Kurikulum menilai pembentukan karakter "tidak bisa hanya dilakukan oleh guru PAI", sehingga diperlukan kerja sama dengan wali kelas, guru BK, guru lain, dan terutama orang tua.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Islami

Faktor pendukung	Faktor penghambat
Program keagamaan sekolah (Imtaq pagi, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an)	Perbedaan karakter dan kesadaran siswa
Keteladanan guru yang konsisten	Pengaruh teman dan lingkungan pergaulan
Komitmen sekolah dan dukungan guru lain	Penggunaan telepon genggam
Kerja sama guru, wali kelas, guru BK, dan orang tua	Perbedaan latar belakang keluarga
	Terbatasnya waktu pembinaan individual

Pembahasan

Integrasi empat peran. Temuan menunjukkan bahwa keempat peran guru PAI tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling menguatkan pada setiap nilai. Kedisiplinan, misalnya, diteladankan dan dikaitkan dengan amanah waktu (pendidik), dilatihkan melalui tata tertib kelas (pengajar), dibina lewat percakapan dan target sederhana (pembimbing), lalu dipantau sebagai kebiasaan (penilai). Pola ini sejalan dengan pandangan Mufron (2013) bahwa mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih adalah satu kesatuan peran. Dengan demikian, efektivitas pembentukan karakter bergantung pada konsistensi keempat peran tersebut, bukan pada satu peran tertentu.

Dimensi religius sebagai pembeda. Setiap nilai selalu dikaitkan dengan konsep Islam: tanggung jawab dengan amanah, disiplin dengan penghargaan terhadap waktu, kejujuran dengan kesadaran akan pengawasan Allah, dan kesantunan dengan adab. Hal ini selaras dengan landasan teoretis bahwa karakter Islami bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta meneladani Rasulullah saw. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21). Harapan Guru PAI 1 agar siswa takut berbuat salah karena Allah, bukan karena takut ketahuan guru, menunjukkan upaya mengalihkan motivasi eksternal menjadi internal; inilah yang membedakan pendidikan karakter dalam PAI dari sekadar penegakan tata tertib.

Pembiasaan dan keteladanan. Karakter, sebagaimana dijelaskan Fadilah et al. (2021), terbentuk melalui pembiasaan. Imtaq pagi, salat berjamaah, dan tugas keagamaan memberi ruang bagi

siswa mempraktikkan nilai secara langsung, sementara keteladanan guru yang konsisten memudahkan siswa meneladani. Pendekatan bimbingan yang menjaga martabat siswa, seperti menegur secara pribadi, juga sejalan dengan gambaran guru sebagai pembimbing yang mengenali permasalahan siswa dan membantu menemukan solusinya (Rosita 2024; Tambak and Sukenti, 2023).

Penilaian yang berkelanjutan. Penilai dalam penelitian ini tidak mengandalkan tes, tetapi pengamatan terhadap kebiasaan. Pendekatan ini sesuai dengan sifat karakter sebagai watak yang tampak dalam perilaku sehari-hari, namun bergantung pada ketajaman pengamatan masing-masing guru. Implikasi praktisnya, sekolah perlu menyepakati indikator dan catatan pengamatan sikap yang sama agar penilaian tidak bersifat impresionistik.

Keterkaitan dengan penelitian terdahulu. Temuan ini sejalan dengan arah kajian Yuri (2025), Oktaria (2025), dan Julianda (2022) yang menempatkan guru PAI sebagai aktor utama pembentukan karakter dan memperhatikan kendala serta faktor pendukungnya. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan empat nilai karakter Islami melalui empat peran guru pada jenjang SMA di Pekanbaru. Secara teoretis, pemetaan tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI lebih tepat dipahami sebagai sistem peran yang terpadu daripada daftar tugas terpisah.

Keterbatasan. Data bersumber dari guru dan wakil kepala sekolah; suara siswa belum terpotret langsung, sehingga capaian karakter siswa masih dilihat dari kacamata pendidik. Penelitian lanjutan perlu melibatkan siswa dan orang tua sebagai informan agar temuan dapat ditriangulasi.

PENUTUP

Karakter Islami siswa SMA Negeri 8 Pekanbaru terbentuk bukan oleh satu cara, melainkan oleh perpaduan keteladanan, pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, dan penilaian yang dijalankan guru PAI secara terpadu. Kekuatan utamanya terletak pada cara guru mengaitkan setiap nilai, yakni tanggung jawab, disiplin, kejujuran, serta hormat dan santun, dengan kesadaran beragama, sehingga perilaku baik diharapkan tumbuh dari dorongan dari dalam diri, bukan semata dari pengawasan guru. Di sisi lain, proses ini berjalan lambat karena siswa datang dengan tingkat kesadaran, kebiasaan, dan latar belakang keluarga yang berbeda, ditambah pengaruh pergaulan dan telepon genggam serta terbatasnya waktu pembinaan individual.

Karena itu, pembentukan karakter Islami perlu dipandang sebagai tanggung jawab bersama. Guru PAI disarankan memperkaya variasi pendekatan berbasis keteladanan dan pendekatan emosional serta memperkuat pemantauan pembiasaan ibadah. Pihak sekolah diharapkan terus mendukung program keagamaan dan mempererat sinergi guru PAI, wali kelas, dan guru BK, sementara orang tua diharapkan melanjutkan pembiasaan di rumah. Penelitian berikutnya dapat menguji efektivitas kolaborasi guru PAI dan guru BK serta pengaruh media digital terhadap pembentukan karakter Islami, dengan melibatkan siswa dan orang tua sebagai informan.

DAFTAR RUJUKAN

Abrar, Mukhlash. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar*, Jambi: UNJA Publisher, 2024.

Afrita, Fitri, dan Fadhilla Yusri. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kenakalan Remaja*. Educativo: Jurnal Pendidikan 2.1 (2022): 14–26.

Agus, Zulkifli. *Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam Perspektif Islam*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam 2.1 (2023): 279–290.

Ajmain, dan Marzuki. *Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta*. SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial 16.1 (2019): 109–123.

Azzahra, S., E. Marlina, dan R. S. Dewi. *Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter*. Ainara Journal 5.3 (2024): 326–330.

Fadilah, Rabi'ah, W. S. Alim, A. Zumrudiana, I. W. Lestari, A. Baidawi, dan A. D. Elisanti. *Pendidikan Karakter*, CV. Agrapana Media, 2021.

Illahi, Nur. *Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial*. Jurnal Asy-Syukriyyah 21.1 (2020): 1–20.

Julianda, Risqi. *Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN Se-Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2022.

Kosim, Mohammad. *Guru dalam Perspektif Islam*. Pendidikan Agama Islam 3.1 (2008): 46–47.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rineka Cipta, 2008.

Mufron, Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.

Munawar-Rachman, Budhy. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Living Values Education*, Jakarta: The Asia Foundation, 2019.

Nalapraya, Sandy Pradipta. *Tugas, Peran, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Preprint, Open Science Framework (2023).

Oktaria, Dila Putri. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 10 Bandar Lampung*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025.

Puteri, Monika. *Penerapan Keyakinan Kelas dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa SDN 15 Kuala Mandor B*. Jurnal Pendidikan Edukasi Kusuma Bangsa 7.1 (2025): 38–47.

Ramadhan, Muhammad Farhan, dan Ririn Puspita Tutiasri. *Pergeseran Etika Komunikasi Murid terhadap Guru melalui Media Perantara Daring dalam Sistem Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6.11 (2023): 8675–8683.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 2005.

Rosita, Farida Yufarlina. *Guru sebagai Pembimbing dalam Usaha Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas 1 SDN Grobogan 02 Jiwan, Madiun*. Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia 1.1 (2024): 34–40.

Suarningsih, Ni Made, I Gusti Ngurah Santika, Ariance Rambu Bangi Roni, dan Rai Jaya Kristiana. *Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan, dan Prakteknya)*. JOCER: Journal of Civic Education Research 2.2 (2024): 61–73.

Sukenti, D., Idris, N. S., Bonk, C. J., Hani'ah, H., Tupas, J. B., Febria, R., & Syafitri, W. (2025). Development of assessment rubric for writing narrative texts in madrasa: The implementation of the Bloom taxonomy. *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, *1*(2), 87-104. https://doi.org/10.63826/jiire.v1i2.172

Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Student involvement within islamic teacher education: for a future profession." *Qijis (Qudus International Journal of Islamic Studies.* 11.2 (2023): 317-352. http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v11i2.8141

Tambak, S., Amril, A., & Sukenti, D. (2021). Islamic Teacher Development: Counstructing Islamic Professional Teachers Based On The Khalifah Concept. *Nazhuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 117-135. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1055

Tambak, S., Amril, M., Khairi, Z., & Sukenti, D. (2018, October). Development of Madrasah Teacher Professionalism by Strengthening the Khalifah Concept and Islamic Psychosocial Perspective. In *International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)* (pp. 34-42). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.7

Tambak, S., Hamzah, H., Ahmad, M. Y., Siregar, E. L., Sukenti, D., Sabdin, M., & Rohimah, R. B. (2022). Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *41*(2), 507-520. http://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644

Tambak, S., Mahfud, C., Latipah, E., & Sukenti, D. (2021). Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers. *Dinamika Ilmu*, *21*(2), 417-435. http://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527

Wasriyani, Norina. *Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin*. Jurnal Tunas Bangsa 10.2 (2023): 92–104.

Yuri, Dina Safira. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Negeri 1 Terusan Nunyai Lampung Tengah*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025.

Zaini, Mohammad. *Manajemen Kepemimpinan Profetik: Upaya Meningkatkan Kinerja dan Tanggung Jawab Guru di Lembaga Pendidikan Islam*. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management 2.1 (2021): 74–85.